

Kerjasama Program Studi Pendidikan Sendratasik FBS UNIMA
dengan Asosiasi Prodi Pendidikan Sendratasik Indonesia (AP2SENI)



SEMINAR
NASIONAL
PENDIDIKAN SENI
2017

PROSIDING

"PENGUATAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN SENI"



ISBN 978-602-73437-4-0

ISBN 978-602-73437-4-0



736027 343740

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SAMBUTAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
1. Model-model Pembelajaran Seni Tari (Prospek/Masa Depan Lulusan Prodi Pendidikan Sendratasik) <i>Oleh: Elindra Yetti (Universitas Negeri Jakarta)</i>	1 – 6
2. Musik Sebagai Pintu Masuk Memahami Budaya dan Kondisi Masyarakat <i>Oleh: Perry Rumengan, R.A.D Sri Hartati (Universitas Negeri Manado)</i>	7 – 19
3. Model Pembelajaran Musik Sebagai Ruang Komunikasi Budaya dan Pembentukan Karakter Siswa <i>Oleh: Totok Sumaryanto F. (Universitas Negeri Semarang)</i>	20 – 31
4. Penggunaan Media <i>Backingtrack</i> Pada Materi Memainkan Pola Iringan Mata Kuliah Keroncong di Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Semarang <i>Oleh: Abdul Rachman (Universitas Negeri Semarang)</i>	32 – 40
5. Kesenian Pesisiran: Pendidikan Pusaka Budaya Melalui Intraestetik dalam Ekstraestetik <i>Oleh: Agus Cahyono (Universitas Negeri Semarang)</i>	41 – 52
6. Pengembangan VCD/DVD dalam Pembelajaran Seni Budaya Tari <i>Jaran Teji</i> Pada Siswa SMA Negeri 8 Denpasar <i>Oleh: Ni Wayan Mudiasih, Ni Wayan Iriani (ISI Denpasar)</i>	53 – 64
7. Kajian Pembelajaran Seni Budaya Sub Materi Seni Tari, Musik, dan Teater Berbasis <i>Information Technology</i> (IT) di Kelas VII SMP Negeri Kota Denpasar <i>Oleh: Rinto Widyarto (Institut Seni Indonesia Denpasar)</i>	65 – 80
8. Strategi Pembelajaran Seni Musik Melalui Pendekatan <i>Scientific</i> Sebagai Penguatan Kompetensi Guru Pada Pendidikan Sekolah <i>Oleh: Dewi Suryati Budiwati (Universitas Pendidikan Indonesia)</i>	81 – 98

9. Pengembangan Peran Guru Sebagai Agen Pembelajaran dalam Bidang Seni Tari
Oleh: Endang Wara Suprihatin Dyah P. (Universitas Negeri Malang)..... 99 – 110
10. Pendidikan Seni Bagi Anak-anak Berkebutuhan Khusus: Implementasi Pendidikan Seni yang tak Terbatas
Oleh: Enis Niken Herawati (Universitas Negeri Yogyakarta) 111 – 118
11. Model Pembelajaran Seni Tari Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Peningkatan Kompetensi Guru
Oleh: Eny Kusumastuti (Universitas Negeri Semarang) 119 – 130
12. Nilai-nilai Keperempuanan dengan Filsafat *Siganjua Lalai* dalam Pembelajaran Tari Minangkabau
Oleh: Fuji Astuti (Universitas Negeri Padang) 131 – 142
13. Pengembangan Bahan Ajar Irama Berbasis Pola Irama Latin Pada Pembelajaran Ansambel Musik Sekolah
Oleh: Pujiwiyana (Universitas Negeri Yogyakarta) 143 – 158
14. Pengembangan Video Pembelajaran Tari (Sebuah Alternatif Metode Belajar Tari)
Oleh: Kuswarsantyo (Universitas Negeri Yogyakarta) 159 – 166
15. Materi Pembelajaran Tari di Sekolah Dasar di Kecamatan Pidie Jaya Provinsi Aceh dengan Kebijakan Syariah Islam
Oleh: Nurlaili (Universitas Syiah Kuala) 167 – 178
16. Konsistensi Model Pembelajaran *Cooperatif Learning* Guru Seni Budaya di kota Bandar Lampung
Oleh: Fitri Daryanti (Universitas Lampung) 179 – 187
17. Peningkatan Kompetensi Pedagogik melalui Mata Kuliah Model-model Pembelajaran Inovatif pada Mahasiswa Program Pendidikan Seni Tari Universitas Pendidikan Indonesia
Oleh: Heni Komalasari (Universitas Pendidikan Indonesia) 188 – 194
18. Penerapan Metode Tutor Sebaya dalam Pembelajaran Musik Tradisional Lesung di Sekolah Dasar dalam Upaya Pelestarian Seni Tradisi
Oleh: Siti Aesijah (Universitas Negeri Semarang) 195 – 207
19. Pengembangan Bahan Ajar Seni Pantomim Berorientasi pada Metode Antropologi Teater
Oleh: Indar Sabri (Universitas Negeri Surabaya) 208 – 220

20. Konsep Pendidikan Seni: Membangun Kepekaan Estetika, Sosial dan Sadar Lingkungan
Oleh: *Indrayuda (Universitas Negeri Padang)* 221 – 229
21. Penguasaan Kompetensi Pengajaran Seni Tari pada Guru Paud di Kecamatan Prambanan Daerah Istimewa Yogyakarta
Oleh: *Joko Pamungkas (Universitas Negeri Yogyakarta)*..... 230 – 239
22. Perbandingan Pengaruh Metode Pembelajaran, Kemampuan Awal dan Budaya Terhadap Efektivitas Pembelajaran Musik: Studi Komparasi Antara Pembelajaran Musik Belanda dan Indonesia
Oleh: *Kun Setyaning Astuti (Universitas Negeri Yogyakarta)* 240 – 258
23. Tinjauan Bentuk, Fungsi, dan Makna Lagu Cinta Tanah Air dalam Konteks Pembelajaran Seni Paduan Suara Universitas Jember
Oleh: *Lilik S. Raharsono, Mukhsin P. Hafid (UJ dan Unsyiah)* 259 – 275
24. Pembelajaran Seni Tari Sebagai Alat Pendidikan Nilai di Sekolah Umum
Oleh: *Malarsih (Universitas Negeri Semarang)* 276 – 287
25. Pembinaan Karakter Melalui Pembelajaran Tari Tradisional “Tari Piring” Sebagai Pembentukan Jati Diri Generasi Muda
Oleh: *Nerosti (Universitas Negeri Padang)* 288 – 300
26. Kemampuan Metacognisi Mahasiswa Seni Musik dalam Meningkatkan Kualitas Penampilan Mereka Pada Mata Kuliah Resital Vokal
Oleh: *Rien Safrina (Universitas Negeri Jakarta)* 301 – 312
27. *Self-Assesment* dalam Penguatan Kompetensi Guru Pendidikan Seni Tari
Oleh: *Rumiwiharsih (Universitas Negeri Yogyakarta)* 313 – 316
28. Musik Lesung Sebagai Sarana Ekspresi dan Kreasi di Sekolah di SD Ledok Blora
Oleh: *Suharto, Siti Aesijah (Universitas Negeri Semarang)* 317 – 329
29. Drama: Tangkai Seni-Budaya yang Ditelantarkan
Oleh: *Sumaryadi (Universitas Negeri Yogyakarta)*..... 330 – 345
30. Produksi Seni Melalui Penelitian Menguatkan Eksistensi Guru Seni Budaya
Oleh: *A.M Susilo Pradoko (Universitas Negeri Yogyakarta)*..... 346 – 356
31. Kepedulian Guru Seni (Sendratasik) Terhadap Inovasi Pembelajaran Seni di Sekolah
Oleh: *Ni Luh Sustiwati (Institut Seni Indonesia Denpasar)* 357 – 371

32. Ragam Apresiasi dan Peranannya dalam Menciptakan Karya Tari
Oleh: Sutiyono (Universitas Negeri Yogyakarta) 372 – 382
33. Model Pembelajaran Lagu Anak-anak Populer dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar
Oleh: Syahrul Syah Sinaga (Universitas Negeri Semarang) 383 – 394
34. Penerapan Konsep Pembelajaran Tari Pendidikan untuk Meningkatkan Kreativitas Guru Seni Budaya
Oleh: Usrek Tani Utina (Universitas Negeri Semarang) 395 – 401
35. Model Perancangan Koreografi Anak untuk Pembelajaran Tari di Sekolah Menengah
Oleh: Trie Wahyuni (Universitas Negeri Semarang) 402 – 411
36. Pengembangan Model Pembelajaran Teilerin Multimedia Interactive (TMI) untuk Mata Kuliah Tari Daerah Malang
Oleh: Wida Rahayuningtyas (Universitas Negeri Malang) 412 – 422
37. Pengembangan Media Pembelajaran Seni Tari Melalui *E-Learning* di SMP
Oleh: Wien Pudji Priyanto, Dkk (Universitas Negeri Yogyakarta) 423 – 438
38. Bentuk Musik *Ma'Zani* dalam Aktivitas Bertani Masyarakat Petani Desa Rurukan Kota Tomohon
Oleh: Wadiyo, Stefanny M. Pandaleke (UNNES dan UNIMA) 439 – 452
39. Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Seni Tari Untuk Membangun Kesantunan Sosial Siswa di SMP Kota Bandung
Oleh: Frahma Sekarningsih (Universitas Pendidikan Indonesia) 453 – 464
40. Model Pendidikan Seni Melalui Belajar Praktek Kerja Kreatif (BPK2) SMA Negeri 6 Surabaya di Yogyakarta
Oleh: Warih Handayaningrum, Djoko Tutuko (UNESA) 465 – 475
41. Masamper: Sebuah Sarana Penanaman Nilai Melalui Interaksi Sosial Masyarakat (Kajian Kesenian Masamper di Desa Laonggo Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah)
Oleh: Meyltsan Herbert Maragani (Universitas Negeri Manado) 476 – 485
42. Musik Kolintang dalam Industri
Oleh: Glenie Latuni (Universitas Negeri Manado) 486 – 491

PEMBINAAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN TARI TRADISIONAL “TARI PIRING” SEBAGAI PEMBENTUKAN JATI DIRI GENERASI MUDA

NEROSTI

Dosen Seni Tari Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa Dan Seni
Universitas Negeri Padang, Candidate Ph.D Universiti Malaya, Kuala Lumpur.
Email: nerostiadnan@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bagian dari hasil penelitian (2016) bertujuan menganalisis hubungan gaya tari dengan sosial budaya masyarakat. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode etnografi. Hasil penelitian membuktikan bahwa gaya tari erat hubungan dengan nilai-nilai sosial budaya. Siswa SMK Kelautan Sago yang tergabung dalam grup tari tradisional Bayang Maimbau, merasakan bahwa menari mempelajari nilai-nilai budaya Minangkabau, yaitu: (1) Kemampuan *skill* menari perlu disiplin dan berlatih secara kontinyu. (2) Salam hormat kepada tamu, gerak jongkok menyusun sepuluh jari adalah mendidik sifat santun dan saling hormat sesama manusia serta menjunjung tinggi Tuhan YME. (3) Gerak serentak seayun selangkah dengan pola lantai yang rapi, menjaga agar piring tidak pecah, memupuk rasa kepedulian dan bersosialisasi. (4) Gerak mengayunkan piring ke atas dan ke bawah, memutar, berguling tetap menjaga teknik adalah pembentukan sikap bekerja keras, kehati-hatian, konsisten dan percaya diri. Hasil penelitian membuktikan teori Hughes (2009) bahwa proses pembelajaran tari tradisional meliputi pembelajaran empat macam etika: (1) disiplin; (2) sopan santun dan saling menghormati; (3) tidak sombong atau bersosialisasi; (4) konsisten dan percaya diri. Terbukti bahwa setiap gerak yang dilakukan oleh seluruh tubuh adalah kemampuan *skill* dalam pembinaan karakter intelektual, disiplin, kreatif, dan takut kepada Tuhan, membentuk kepribadian yang bertanggung jawab, saling berbagi, mandiri dan mempunyai jati diri.

Kata Kunci: Pembinaan Karakter, Pembelajaran Tari Tradisional, Tari Piring, Jati Diri.

ABSTRACT

(This article is part of the research (2016) aims to analyze the relationship of dance styles with the socio-cultural community. This qualitative study using ethnographic methods. The research proves that style of dance close relationship with social and cultural values. Vocational students (SMK) who are members of a traditional dance group Bayang Maimbau, felt that the dance study the cultural values of Minangkabau, namely: (1) Ability dancing skills need to be disciplined and practiced continuously. (2) Greetings to guests, squatting motion compose ten fingers is to educate the nature of courtesy and mutual respect fellow human beings and uphold God Almighty. (3) The motion simultaneously seayun step with a neat pattern of the floor, keeping the plate is not broken, fosters a sense of caring and sociable. (4) motion to the plate swinging up and down, rotate, roll while maintaining the technique is the formation of an attitude of hard work, prudence, consistent and confident. The research proves the theory Hughes (2009) that the learning process of learning traditional dances include four kinds of ethics: (1) discipline; (2) manners and mutual respect; (3) is not arrogant or socializing; (4) consistent and confident. Proved that every move made by the whole body is a skill in coaching ability intellectual character, discipline, creative, and fear of God, shaping the personality of who is responsible, sharing, self-contained and have identity).

Key Word: Development of Character, Traditional Dance Lessons, Dancing Plates, Identity

PENDAHULUAN

Pembinaan/Pendidikan Karakter dan Tari Tradisional

Pembinaan karakter menjadi isu yang telah berkembang tidak saja di Indonesia namun juga di Negara tetangga, yang erat hubungannya dengan kondisi merosotnya moral di kalangan masyarakat seperti kekerasan, perkelahian antar pelajar, perkelahian antar etnik, perilaku seks bebas, dan korupsi yang cenderung meningkat, serta kebebasan dalam berkomunikasi di media sosial yang saat ini sangat marak di dunia maya baik di facebook, twitter, instagram dan

sebagainya. Hal ini disebabkan terjadinya proses globalisasi, yang disebabkan majunya perkembangan teknologi dan ekonomi sehingga memudahkan komunikasi, informasi, dan transportasi, yang membawa dampak positif sekaligus dampak negatif bagi suatu masyarakat (Tilaar, 1999:3).

Kebudayaan negara-negara Barat yang cenderung mengedepankan rasionalitas, mempengaruhi negara-negara Timur termasuk Malaysia dan Indonesia. *Trend fashion* budaya korea pun tidak dapat terelakkan melalui pasar bebas atau pasar global seperti perdagangan *on-line* yang sangat mempengaruhi gaya hidup masyarakat. Akibatnya masyarakat terus berkembang dan mengalami proses transformasi sehingga berada dalam kondisi transisi atau berada dalam suasana tidak di sana dan tidak di sini. Di satu sisi nilai-nilai tradisi masih kuat melekat dalam diri masyarakat, di sisi lain arus globalisasi yang datang begitu kuat memberikan perubahan dalam kehidupan sosial, sehingga melahirkan *global culture* (which) *is encompassing the world at the international level* (Robertson, 1992: 5). Akibatnya dapat membuat longgarnya nilai-nilai budaya yang tadinya oleh sebahagian masyarakat masih menjunjung tinggi nilai-nilai leluhur tradisi dan spiritualitas keagamaan, namun akhirnya tidak dapat dimungkiri akan terpedaya dan terpengaruh oleh kehidupan global yang telah berada di depan mata.

Kondisi kehidupan dalam *global culture* yang memberi dampak terhadap etika dan moral tersebut perlu dibina dan diarahkan melalui pendidikan baik secara formal maupun non formal. Fenomena tersebut mendapat perhatian yang serius dan memunculkan berbagai wacana, baik dari pihak pemerintah maupun dari pihak masyarakat sendiri. Bidang kesenian baik teater maupun tari untuk mengembalikan nilai-nilai budaya yang seharusnya dipelihara serta dilestarikan dalam kalangan generasi muda. Nilai-nilai budaya yang berisikan etika dan moral tersebut selayaknya ada dalam warisan budaya berupa kesenian terutama dalam tari tradisional atau tari klasik bahkan pada tari etnik yang berkembang di kalangan masyarakat.

Tari tradisional sebagai bahagian dari kesenian tradisional, adalah suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar dari kehidupan sosial budaya masyarakat, sehingga masyarakat di mana kesenian tersebut tumbuh dan berkembang merasa memiliki kesenian tersebut. Pengolahannya didasarkan pada cita rasa masyarakat pendukungnya, yang mempunyai nilai-nilai budaya yang melekat dalam kehidupan tradisi, pandangan hidup, pendekatan falsafah, rasa etik dan estetik serta pola budaya terkandung di dalamnya. Sehingga hasil atau produk kesenian tersebut bisa diterima oleh masyarakat sebagai warisan yang dilimpahkan atau dipindahkan dari generasi tua ke generasi muda (Achmad, 1991: 40). Oleh sebab itu pada awalnya persembahan tari tradisional sangat erat hubungannya dengan kegiatan keagamaan

dan adat istiadat. Dengan dipahami bahwa tari tradisional sarat dengan nilai-nilai tradisi tersebut maka ia telah difungsikan untuk kepentingan pendidikan yang diajarkan untuk tujuan-tujuan khusus dalam pendidikan (Kraus, 1969:4, Rina, 2012:21). Dengan demikian tari merupakan satu subyek yang mempunyai peranan dalam membina karakter manusia, meskipun kita tahu bahwa pembinaan karakter yang utama dalam mendidik manusia adalah keluarga. Namun dengan dijalannya separuh waktu oleh seseorang di bangku pendidikan, maka sekolah layaknya tidak lagi merupakan wadah untuk mengolah ilmu dalam meningkatkan intelektual seseorang, namun juga merupakan tempat pembinaan karakter (*sofft skill* atau *kemahiran insaniah*).

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang berupa tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Sejatinya karakter sesuatu yang potensial dalam diri manusia, ia kemudian akan aktual dikala terus menerus dikembangkan, dilatih melalu proses pendidikan (Lickona, 1991 dalam Guskey, 2012: 122). Harapan akhir adalah terwujudnya peserta didik yang memiliki integritas moral yang mampu direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam lingkungan. Ki Hajar Dewantoro (1937) telah lama mengemukakan nilai-nilai kehidupan dalam belajar seni adalah "*ngerti-ngerasa-ngelakoni*" (menyadari, menginsyafi dan melakukan), yang dapat dijadikan titik tolak membangun karakter dalam pembelajaran tari (Kuswarsantiyo dalam Sumaryono, 2013: 161). Hal tersebut mengandung pengertian bahwa Pendidikan Karakter adalah bentuk pendidikan dan pengajaran yang menitikberatkan pada prilaku dan tindakan siswa dalam mengapresiasi dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter ke dalam tingkah laku sehari-hari. Dengan demikian sesuai teori Hughes (2009) bahwa proses pembelajaran tari tradisional meliputi pembelajaran empat macam etika: (1) disiplin; (2) sopan santun dan saling menghormati; (3) tidak sombong atau bersosialisasi; (4) konsisten dan percaya diri.

Berdasarkan isu yang berkembang tersebut maka penelitian dilakukan di wilayah perkembangan tari tradisional, dengan mengambil objek kajian Tari Piring yang berkembang di Nagari Lubuk Kumpai. Lubuk Kumpai berada di Kecamatan Bayang Pesisir Selatan, merupakan kabupaten yang kaya dengan kesenian tradisional yang tersebar di tengah-tengah masyarakatnya. Setiap nagari memiliki seni dan budayanya masing-masing yang menunjukkan keanekaragaman dan kekayaan budaya dan kekayaan alam yang juga melimpah. Kekayaan sumber manusia, budaya dan alam ini merupakan potensi yang besar untuk bisa diapresiasi dan dikembangkan kepada generasi penerus terutama kepada peserta didik. Maka dengan

demikian kekayaan budaya lokal tersebut dapat tumbuh dan berkembang karena sarat dengan simbol-simbol yang mengandung kearifan lokal. Hal ini perlu digali dan disebarakan kepada peserta didik sebagai calon generasi penerus agar memahami makna setiap budaya daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional, sekaligus membelajarkan seni budaya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan seni budaya di sekolah, terutama bagi perkembangan kepribadian siswa dari sisi potensi estetikanya yang diyakini dapat memperhalus budi manusia. Pengaplikasian pembelajaran tari tersebut secara tidak langsung telah berlaku pada kelompok kesenian tradisional Bayang Maimbau yang dipimpin oleh bapak Alidas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini jenis kualitatif yang menggunakan pendekatan etnografi. Etnografi yang lebih berfokus pada studi lapangan dan observasi partisipan, yang bertujuan untuk mengkaji aktivitas tari Piring dalam kehidupan masyarakat (*society's way of life*), untuk mendapatkan suatu deskripsi tentang struktur social dan budaya suatu masyarakat dan aktivitas tari Piring dalam kelompok Bayang Maimbau. Wawancara dengan beberapa informan seperti seniman tari Piring, penari pemusik, dan tokoh masyarakat untuk mendapatkan data baik yang terkait langsung dengan permasalahan penelitian maupun tidak terkait langsung. Semua data dianalisis yang diawali dengan proses memilah-milahkan data, kemudian dideskripsikan menurut sub-sub bab yang telah dirancang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Piring Sebagai Sarana Pembinaan Karakter Anak Muda Lubuk Kumpai

Untuk menemukan karakter pada tari Piring di Lubuk Kumpai ini dapat dianalisis pada setiap gerak tari Piring sebagai berikut:

DESKRIPSI GERAK TARI PIRING LUBUK KUMPAI			
<i>1. Pambaoan/mencari posisi</i>	Gerak ini merupakan gerak pembuka, penari dalam pola sejajar, diawali dengan gerak bertepuk, ayun kanan ayun kiri, basitenjek dalam hitungan 1-8. Gerak Ayun Kemudian gerak ayun yaitu mengayunkan ke dua tangan dari kanan ke kiri ke sisi badan	dalam	hitungan 1-8.



2. *Basitenjek* dengan menadah tangan sambil kaki injit dengan menghentak-hentakkan kaki secara bergantian.



3. *Serenggek*, satu kaki diinjit sambil berjalan secara bergantian kaki kanan dan kaki kiri. Tangan kanan seperti mengepakkan sayap, dengan menggerakkan pergelangan tangan. Gerak ini dilakukan dalam pola setengah lingkaran melukiskan ombak dilaut dalam pula melengkung. Gerak dilakukan oleh Bapak Alidas tuo Tari grup Bayang Maimbau.



4. *Lenggang Karaie*

Gerak ini dilakukan sambil berjalan dengan melenggangkan tangan dan kaki melangkah dengan penekanan pada kaki pijak baru yaitu kaki lebih cepat berjalan dengan posisi disentakkan ketika diangkat ke atas dengan lincah.



Gerak ini mengambil posisi untuk gerak sambah dan mengawali tarian dengan gerak-gerak berikutnya.

5. *Timbo aie sampieng*, gerak ini mengayun piring dengan tangan kanan ke arah samping kiri, kemudian dari arah samping kiri tangan kiri diayun pula ke kanan



6. *Manjek pohon*, kedua piring diayun ke atas dan ke bawah seperti orang memanjat pohon.



7. *Ayun*, kedua tangan diayun ke kanan dan ke kiri.



8. *Tupai bagaluik*, gerak seperti melukis angka delapan di udara



9. *Maonjak*, gerak ini dilakukan sambil mengonjak-onjak dengan satu kaki di lipat atau tegak itik.



10. *Variasi silat*, gerak ini dilakukan seperti menendang berbalasan dengan piring tetap digerakkan sambil diayun.



11. *Loncek kekek* (duduk), gerak dilakukan duduk sambil meloncat- loncat seperti katak, tangan di ayun ke depan dan ke belakang



12. *Bagulieng*, dengan cara ruling.



Berdasarkan deskripsi di atas dapat dianalisis bahwa hakekat proses pembelajaran tari Piring tidak hanya terfokus kepada teknik mulai dari sikap gerak, fose tubuh, rangkaian gerak secara kontinyu dan keutuhan dalam menarikan saja, namun *Learning Outcome* (hasil pembelajaran yang mesti dicapai) sebenarnya adalah mentransferkan nilai-nilai budaya yang erat hubungan dengan *sofft skill*. *Sofft skills* yang terdiri dari (1) *Commucation skill* (2) *Critical thinking and problem solving skills*, (3) *Continuous learning and information management* (4) *Team work skills* (5) *leadership skill* (6) *entrepreneurial skills* (7) *profesional ethics and moral* (Kementrian Pengajian Tinggi Malaysia, 2006: 8).

Tari dijadikan satu media dalam pembinaan karakter akan dapat mencapai 7 kriteria *sofft skills* tersebut, banyak memberikan manfaat kepada peserta didik. Tidak hanya sekedar bisa menarikan sebuah tari dengan bagus, mulai dari sikap gerak, pose tubuh dan keindahan rangkaian gerak semata, namun karena tari mempunyai makna dari simbol-simbol gerak, maka bagaimana peserta didik menghayati dengan baik dan benar, maka akan dapat membentuk mental, baik secara pribadi maupun secara berkelompok. Siswa didik mengenal budaya secara kreatif dan mengekspresikannya dengan perasaan senang dan gembira. Ketika seorang penari menggerakan seluruh tubuhnya dengan ekspresif maka karena tahap berfikir (olah hati) mulai bekerja sehingga dia hafal rangkaian gerak demi gerak. Kemampuan mengekspresikan tari dengan baik adalah karena sesuai dengan pesan yang disampaikan dalam tarian tersebut. Olah fikir, olah hati, olah raga dan olah rasa dan karsa seperti yang tela di desain oleh tim Kemendikbud akan tercapai dalam pembelajaran tari. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat satu persatu dalam gerak-gerak tari di bawah ini.

Gerak Sambah yang digerakkan oleh tubuh dalam sikap tubuh membungkuk dengan posisi duduk pada tarian piring, merupakan jembatan dalam mengkomunikasikan rasa saling hormat menghormati. Menurut Desmon Morris (1977: 24, 27) anggota tubuh yang paling

mampu untuk mengkomunikasikan penyampaian salam adalah tangan. Maksud gerak yang dilakukan oleh tangan akan lebih jelas apabila diiringi oleh tekanan tertentu, seperti ekspresi wajah atau gerakan kepala. Kedua tangan dengan jari jemari dalam posisi tegak vertical, lalu dilekatkan ke kening atau dahi di depan wajah baik dengan cara menundukkan wajah maupun menengadahkan, atau kedua tangan dengan kelima jari tegak di depan dada dapat menyimbolkan tanda menghormati. Demikian juga apabila tangan dikepal atau seperti menggenggam adalah dimaksudkan untuk memberi salam. Pergerakan tersebut akan lebih sempurna dan lebih bermakna apabila diikuti dengan wajah yang ramah, dengan kepala menekur serta badan dibungkukkan.

Proses pembelajaran yang mengkomunikasikan pesan-pesan atau nilai-nilai juga dapat dilakukan ketika sebuah rangkaian gerak akan didemonstrasikan seorang guru tari. Gerak tari Piring memang tidak dapat dimaknai satu persatu karena sifat kerakyatannya maka gerak muncul secara spontanitas. Namun dengan menganalisis satu persatu gerak, nampak dalam penggunaan tenaga yang energik, keaktifan seluruh anggota tubuh baik kaki, tangan, jari, bahu, pinggul dan kepala gerak yang dapat dilakukan dari segala penjuru atau 3 dimensi menggambarkan usaha dan kerja keras yang tidak habis-habisnya. Dengan kata lain, setiap orang perlu mawas diri untuk memperoleh keharmonisan dalam bermasyarakat. Dalam hal ini, pepatah adat Minangkabau mengatakan *bajalan peliharolah kaki, bakato peliharolah lidah* (hati-hati dalam berjalan, begitupun melihat, sehingga tidak menyakiti hati atau perasaan orang lain). Pendapat daripada tokoh tari tradisional tersebut dapat pula dirujuk pada buku pepatah petiti Minangkabau (Idrus Hakimi, 1991: 38). Gerak demi gerak diajarkan oleh guru tari secara sabar merupakan proses pembentukan karakter dari sang guru kepada muridnya.

Kekuatan nilai-nilai tradisi, hubungan sosial terjalin antara penari. Mereka bergerak serentak menggerak piring di kedua tangan yang mengeluarkan dentingan-dentingan buah kemiri menghasilkan bunyi ting ting ting ting dalam tempo yang dinamis, dengan lincah mengayun tangan ke atas dan ke bawah dalam garis melingkar di udara, posisi penari dengan pola bersaf, garis lengkung, melingkar serentak pula menggerakkan tangan ke samping sambil berjalan berjengket dalam pola melingkar. Garis yang diciptakan menirukan elang terbang dengan sayap sebelah kanan, pola rantai sekilas ombak yang bersibak, bergelombang. Dengan serentak pula penari menggerakkan tangan seperti melukis angka delapan dengan piring di kedua telapak tangan selalu dijaga supaya piring menghadap ke atas. Gerak yang enerjik tersebut diimbangi lengkungan pada tangan, badan membungkuk, semua anggota tubuh saling meimbangi agar piring tidak pecah. Untuk setiap peralihan gerakan kemudian diikuti dengan patuh dan serempak oleh penari sangat mencerminkan kedisiplinan, saling toleransi, apalagi

bunyi dentingan piring yang khas terdengar harmonis yang dihasilkan oleh jentikan cincin penari yang melantun ke piring yang mereka pegang. Adakalanya seorang penari meneriakkan taa dengan penuh semangat memotivasi penari untuk melakukan gerakan yang begitu unik, terkomposisi dengan dinamis. Gerak yang lincah, mengayun, dengan bersemangat pola gerak didominasi dengan pola melengkung dengan lincah penari memutar-mutar tangan sambil menjentik jentikan cincin logam. Ketahanan kuda-kuda pada setiap gerak kaki yang lincah berpindah pindah tempat dan kekuatan lengan dengan dasar kekuatan siku-siku berdasarkan *pencak*. Pergerakan yang berdasarkan silat tersebut merupakan gerak dasar dalam bentuk siap siaga, ketahanan, ketangkasan sebagai jaga diri bagi anak laki-laki.

Gerak Tari Piring yang dinamis tersebut tidak dapat dilakukan tanpa melalui latihan-latihan yang perlu kedisiplinan, rasa kebersamaan untuk mewujudkan keindahan dari gerak yang sangat mengasyikkan. Pergerakan mereka diawali dengan *sambah* dengan menyusun jari, diakhiri dengan duduk terlebih dahulu mempertemukan kedua telapak tangan, kemudian membentuk gerak *sduang daun* yang mereka namakan gerak *pambaoan* adalah mengawali cara beretika dan menghormati orang. Gerak-gerak tersebut telah mengajarkan sikap (1) disiplin; (2) sopan santun dan menghormati; (3) tidak sombong atau bersosialisasi; (4) konsisten dan percaya diri (Hughes, 2009: 162-170).

Pergerakan yang dilakukan secara serentak oleh penari yang banyak dengan pola tradisi yang terdapat pada tari Piring, bukan hanya berupa salam hormat atau keindahan dari keseragaman gerak semata, namun peran atau status yang dibawakan oleh penari bahwa betapa pentingnya etika sosial dalam masyarakat (Hermien, 2006:11). Jalinan hubungan antara satu penari dengan penari lainnya menggambarkan hubungan masyarakat yang saling membutuhkan satu sama lainnya sekaligus difahami sebagai bahagian kehidupan bermasyarakat tersebut sangat indah. Kebiasaan dalam pertukaran gerak tari Piring memakai kode atau aba-aba teriakan Up oleh seorang pemimpin dalam kelompok penari, yang kemudian diikuti aba-abanya oleh seluruh penari tanpa terkecuali. Tanpa mengikuti aba-abanya, maka perbenturan piring dan ketidak rampakan gerak tidak dapat dihindari tentu akan terjadi piring jatuh dan pecah. Keindahan tari Piring yang mengunggulkan komposisi kerampakan gerak dengan kekuatan ayunan piring merupakan keunikan yang dapat dinikmati oleh penari dan penontonnya dengan mata dan rasa.

Keelokkan hubungan antara komando dan anggotanya pada tari Piring ketika melakukan kerampakan dan kebersamaan dalam setiap gerakan, maka sungguh sangat elok pula berlaku dalam kehidupan nyata. Hal yang demikian dikemukakan oleh Royce (1977:136) bahwa:

Tari tidak hanya berkaitan dengan pelaku dan penonton, melainkan berhubungan dengan aspek sosio cultural..., keseluruhan ciri yang menentukan pola dalam tari berkembang melalui peniruan-peniruan dan interaksi antara anggota masyarakat, sehingga berkembang melembaga menandai sebuah identitas. Setiap pola gerak yang dinamakan gaya, dan gaya tersusun dari simbol-simbol dan bentuk-bentuk yang berasaskan pada orientasi nilai yang dianut, diyakini, dan diinternalisasikan dalam anggota kelompok masyarakat.



Gambar 1: Gaya yang dinamis, lincah dengan energik simbol semangat kebersamaan yang merupakan khas tari Piring Pesisir Selatan.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan berbagai hal berikut:

1. Pembinaan karakter dapat dilakukan melalui pembelajaran tari tradisional selayaknya menghasilkan produk budaya yang berorientasi kepada budi, etika dan moral manusia sesuai dengan simbol-simbol gerak tari yang berisikan kandungan nilai-nilai budaya yang semestinya dijunjung tinggi, diwariskan secara terus menerus kepada generasi muda
2. Peran guru, penggiat atau seniman tari sangat diperlukan dan perlu dihargai sebagai pusat pendidikan dan pusat lembaga pengembangan kebudayaan yang sekali gus juga merupakan pusat kajian, dan pengembangan ilmu-ilmu untuk mencapai kemajuan peradaban manusia.
3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui pembelajaran tari tradisional adalah salah satu usaha dan mengupayakan untuk dapat dijadikan basis pembinaan karakter anak bangsa, perlu pula dilaksanakan seiring dengan upaya pemerintah untuk terus menerus membina kesenian tradisional di tempat mereka tumbuh dan berkembang.
4. Perlu digaris bawahi bahwa lingkungan sosial budaya tempat asal tari tradisional tersebut berada adalah merupakan sumber atau nara sumber yang kondusif bagi para siswa, baik dari sisi lingkungan keluarga, sekolah, dan terutama masyarakat yang berbudaya sebagai penentuan dalam mentransferkan nilai-nilai tersebut dan merupakan basis yang kuat bagi pembinaan karakter bangsa.
5. Seeloknya guru kesenian dalam menjalankan pembelajaran tari tetap kukuh mencapai *soft skills* sesuai dengan teori Bloom (1975), yaitu: (1) pemberdayaan intelektual atau ranah berfikir (*cognitive domain*). (2) Pengamalan nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan moral atau ranah nilai (*affective domain*), dan (3) pembekalan keterampilan atau kemahiran fisik (*psychomotor domain*) (lihat Guskey, 2012:143). Tiga domain tersebut sesuai pula dengan Grand Design Konfigurasi Karakter yang disusun oleh Kemendikbud yaitu: (1) tingkat kecerdasan/intelektual yang disebut "olah pikir", (2) kejujuran dan rasa tanggung jawab atau "olah hati", (3) kebersihan dan kesehatan atau "olah raga", dan (4) kepedulian dan kreativitas atau "olah rasa dan karsa", yang merupakan langkah-langkah untuk mewujudkan "nilai-nilai luhur dan perilaku berkarakter".

DAFTAR PUSTAKA

- Anis MD Nor, Mohd Ed. (2006) *Zapin Melayu di Nusantara*. Johor: Yayasan Warisan Johor.
- Caturwati, Endang (2013) "Pendidikan Seni dan Pembentukan Karakter" dalam Sumaryono Ed. *Dialektika Seni Dalam Budaya Masyarakat*. Persembahan 80 Tahun Prof. Dr. RM Soedarsono. Yogyakarta: Badan penebit ISI Yogyakarta.
- Desmond Morris, (1977) *Manwatching: A Field Guide to Humand Behavior* (New York: Harry N Abraham, Inc.
- Guskey, R Thomas (2012) Benjamin S Bloom: Portraits of an Education. United Kingdom: Published by Rowman & Littlefield Education.
- Imran, Mohd. Nefi (2011). *Tari Melayu Malaysia: Satu Kajian berdasarkan Festival Tari Kebangsaan*.Kuala Lumpur: ASWARA.
- Kusmayati, A.M Hermien (2006) "Aspek Estetika Dalam Bingkai Seni Pertunjukan" Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 25 Maret 2006.
- Nerosti, "Jati Diri Dalam Tari: Folkdance Mengikuti Citarasa Semasa/ Kontemporeri" Makalah disampaikan pada bengkel Kemahiran Seni (Koreografi) 1 Desember 2011, Anjuran Istana Budaya di Cherating Beach Resort Kuantan Pahang, Malaysia.
- Robertson, Roland (1992) *Globalisastion: Social Theory and Global Culture*. University of Aberdeen, Scotland. Uninted Kingdom.: SAGE Publication

Biodata Penulis

Nerosti Adnan berasal dari Padang Indonesia, Bidang Antropologi Tari. Menerima ijazah Bacelor of Arts Jurusan Tari dari Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Padangpanjang dengan karya tari "Huda" (1985), Ijazah S1 Tari Nusantara dari Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta (1988), Ijazah S-2 Pengkajian Seni Pertunjukan dan Ilmu Humaniora, Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta dalam bidang Tari dan Pariwisata (1998), Pensyarah tetap di Universitas Negeri Padang pada Fakultas Bahasa dan Seni (sejak 1991). Candidate Ph.D pada Jabatan Antropologi dan Sosiologi (Budaya Urban) Universiti Malaya Kuala Lumpur, Tajuk Tesis "Tarian Galombang di Era Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Minangkabau: Kajian Kes di Kota Padang", Artikel Tari yang pernah dibentang meliputi: Koreografi, Tarian di Perkotaan, Tari dan Pelancongan, Tari Sebagai Identiti di dua Negara Serumpun Malaysia-Indonesia. Dan Kajian adalah Analisis Deskriptif Koreografi Pelajar Minor Seni Tari UPSI: Kajian ke 3 Produksi Tari 2008-2011 (2012), Tari Piring di Negeri Sembilan: Kajian ke atas Hubungan Gaya Tari Dengan Sosio Budaya Masyarakat (2013), Tari Piring di Lubuk Kumpai Kajian Hubungan Gaya Tari Dengan Sosial Budaya Masyarakat (2016), Model Pengembangan Tari Minangkabau Gaya Pesisir Dalam Meningkatkan Perekonimian Seniman Tradisional di Kawasan Mandeh. (On Going 2017)